



Pengaruh Migrasi terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara-Negara Maju

Masayu Anas Tasya^{1*}, Adinda Mila Sari², Hania Safitri Ramadhani³, Ilham Hudi⁴,
Annastasya Amalia Putri⁵, Muhammad Fathir⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai Pekanbaru

Korespondensi penulis: 230205090@student.umri.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the influence of migration on the concept of citizenship in developed countries. Adopted the literature review method by investigating 10 journal articles published between 2000 and 2019. This research aims to understand how international migration flows affect the definition and practice of citizenship. Migration between countries in the era of globalization is something that cannot be prevented or avoided. Motives underlying the movement of labor between countries or international migration. The first motive, they work abroad with the aim of selling their energy, skills or cleverness. Usually the main stream of labor flows of this motive comes from developing countries to developed countries, or from poor countries to rich countries, or from labor-surplus countries to countries experiencing labor shortages. The second motive is that they work abroad in connection with the sale of technology or capital investment. The mainstream of this second motive is generally from developed countries to developing countries. These findings underscore the need for more inclusive and adaptive policy adjustments to deal with the social changes resulting from migration.

Keywords: Migration between countries, studies, Migration policy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Migrasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara-Negara maju. Mengadopsi metode kajian literatur dengan menyelidiki 10 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2000 dan 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aliran migrasi internasional memengaruhi definisi dan praktik kewarganegaraan. Migrasi antar negara di era globalisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dicegah atau dihindari. Motif yang mendasari perpindahan tenaga kerja antar negara atau migrasi internasional. Motif yang pertama, mereka bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual tenaga, keterampilan atau kepandaian mereka. Biasanya arus utama aliran tenaga kerja motif ini berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju, atau dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, atau dari negara-negara surplus tenaga kerja ke negara-negara yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Motif yang kedua, mereka bekerja ke luar negeri sehubungan dengan penjualan teknologi ataupun penanaman modal. Arus utama dari motif kedua ini umumnya adalah dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan untuk penyesuaian kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif untuk menghadapi perubahan sosial yang diakibatkan oleh migrasi.

Kata kunci: Migrasi antar negara, kajian, Kebijakan migrasi

1. LATAR BELAKANG

Penduduk terus bertambah, di sisi lain lahan persawahan di pedesaan relatif tetap dantidak bertambah, bahkan makin berkurang,yang ditunjukkan dengan berubahnya lahanpersawahan menjadi pemukiman.Berubahnya lahan-lahan persawahan membuat masyarakat desa banyak yang tidakmemiliki lahan dan mereka hanya sebagaiburuh tani. Implikasi lainnya adalah makinsulit masyarakat pedesaan bekerja pada sektor pertanian (persawahan), apakah sebagai buruh tani atau sebagai penyewa dan penggarap, bahkan di desanya sendiri. Beragam akses dan kontrol, ketidakadilan, dan kemiskinan mendorong

sejumlah orang melakukan migrasi, baik permanen maupun non permanen. Fenomena migrasi dan kemiskinan ini sangat terkait dengan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta aspek lain yang berhubungan langsung maupun tidak langsung. Migrasi umumnya dalam istilah demografi sering disebut sebagai *population mobility* atau secara lebih khusus teritorial *mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik dan geografis. Baik itu yang permanen maupun non-permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Seseorang dikatakan telah melakukan migrasi apabila orang tersebut melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau realtif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit pemerintahan baik negara maupun bagianbagian dari negara Migrasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan fenomena baru. Sejak jaman dahulu, manusia sudah sering berpindah dari kampung halamannya ke daerah lain.

Menurut Rusli (2014:136) migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat tujuan. Orang-orang yang melakukan migrasi disebut dengan migran, karena seseorang yang disebut sebagai migran ada kemungkinan sudah melakukan migrasi lebih dari satu kali. Secara umum ada dua jenis migrasi yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal terjadi antar unit geografis dalam suatu negara, sedangkan migrasi internasional terjadi antar negara. Namun di era globalisasi sekarang ini, fenomena migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Tidak seperti di masa lalu dimana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah negara, migrasi sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang sangat integral antara satu masyarakat dengan yang lain yang diakibatkan oleh semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi. Globalisasi yang didukung oleh kemajuan dan modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi menghilangkan hambatan perbedaan ruang dan waktu, sehingga orang dengan mudah melakukan kegiatan atau perpindahan tanpa batas-batas tertentu Berkurangnya hambatan-hambatan sebagai batas antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya atau satu negara dengan negara lainnya akan memudahkan manusia untuk melakukan mobilitas atau perpindahan. Hal ini juga membuka peluang bagi orang untuk melakukan migrasi dari satu negara ke negara lainnya.

Pergerakan migrasi yang semakin mendunia disebut dengan globalisasi migrasi (Castle dkk, 2014: 16). Globalisasi migrasi dicirikan oleh semakin banyak negara yang dipengaruhi

secara signifikan oleh migrasi internasional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa negara-negara penerima imigran semakin diwarnai oleh migran dari berbagai negara dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang semakin beragam. Di negara tujuan, sebagian imigran membentuk jaringan dengan sesama imigran maupun negara asal dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera ekonomi, sosial, kultural, dan politik, dan menjalani kehidupan transnasional.

2. METODE PENELITIAN

Dalam rangka menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang isu “Pengaruh Migrasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara-Negara Maju” di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang melibatkan penyelidikan terhadap 10 Artikel jurnal yang di publikasikan antara tahun 2000 Hingga 2020. Kajian literatur merupakan sebuah metode yang melibatkan penyelidikan, analisis, dan sintesis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan kajian literatur untuk memahami perkembangan penelitian “Pengaruh Migrasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara-Negara Maju” sebelumnya, temuan-temuan yang telah ada, dan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam domain yang sama atau terkait.

Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menguraikan tema-tema krusial yang secara konsisten muncul dan mendominasi diskusi akademik dan penelitian terkait “Pengaruh Migrasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara-Negara Maju”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-Teori Migrasi

Perhatian dan minat terhadap fenomena gerak penduduk telah berlangsung cukup lama, hampir seabad yang lalu. Teori tentang migrasi atau gerak penduduk pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Revenstein pada tahun 1889. Revenstein memunculkan “Hukum-hukum Migrasi” yang awalnya berdasarkan pada hasil analisis data statistik kerajaan Inggris yang diperluas dengan data dari beberapa negara utama di Eropa dan Amerika Utara. Hukum-hukum tersebut berkenaan dengan; migrasi dan jarak, migrasi berlangsung menurut tahap-tahap, stream dan counter-stream, perbedaan antara desa dan kota dalam kecenderungan bermigrasi, lebih dominasinya perempuan dikalangan migrasi jarak dekat, teknologi dan migrasi serta dominannya motivasi ekonomi. (Rusli 2014). Hukum-hukum ini telah dan sering

disebut oleh para ahli kependudukan yang menelaah gerak penduduk. Teori yang populer dalam migrasi adalah teori dorong-tarik (push-pull theory). Teori dorong-tarik dipandang terlalu sederhana karena tidak memperhitungkan berbagai faktor pribadi, sosial dan kebudayaan. Menurut Todaro (2000) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (benefit) dan biaya (cost) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan: pertama, seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan salah satu pekerjaan di kota. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan daerah asal. Asumsi Todaro adalah dalam jangka waktu tertentu, harapan pendapatan di kota tetap lebih tinggi dibandingkan di desa, walaupun memperhitungkan biaya migrasi.

Lee (dalam Mantra 2000) menyatakan keputusan bermigrasi di tingkat individu dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu:

- (1) faktor-faktor di daerah asal migran seperti keterbatasan kepemilikan lahan, upah di daerah asal rendah, lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang terbatas di daerah asal;
- (2) faktor yang terdapat di daerah tujuan migran seperti tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan, lapangan pekerjaan yang tersedia, kemajuan daerah tujuan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap
- (3) faktor penghalang migrasi seperti sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak
- (4) faktor individu pelaku migrasi yaitu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan migrasi. Teori migrasi Lee, faktor yang terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah individu itu sendiri. Individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan untuk melakukan migrasi bisa berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi.

Teori migrasi Lee, faktor yang terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah individu itu sendiri. Individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan untuk melakukan migrasi bisa berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi Lee berpendapat bahwa dalam setiap tindakan migrasi baik yang jarak dekat maupun yang jarak jauh senantiasa melibatkan faktor-faktor yang berhubungan daerah asal, daerah tujuan, pribadi dan rintangan-rintangan antaranya (Rusli 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena imigrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong (penawaran) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan emigran untuk meninggalkan negara asal, sedangkan faktor penarik (permintaan) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi arus masuk imigrasi. (Bhagwati 2004) Faktor

penawaran, peningkatan standar hidup, kemajuan pendidikan dan kesempatan bagi keturunannya, serta ketertarikan adanya fasilitas profesional lebih baik terkait dengan migran tenaga ahli adalah sejumlah dorongan ekonomi utamanya. Meningkatnya ketimpangan (inequality) antar negara yang dilihat sebagai insentif yang menambah keinginan emigran untuk keluar dari negara asalnya. Tetapi, ketimpangan ini seiring akan berkurang berjalannya waktu dikarenakan adanya peningkatan dan kesetaraan antar negara. Salah satu yang menekan arus imigrasi adalah faktor finansial untuk melakukan perjalanan khususnya bagi negara kurang maju (miskin) yang kemudian cenderung untuk menempuh jalur ilegal.

Migrasi Tenaga Kerja Indonesia

Upaya mengatasi permasalahan hidup (kemiskinan) dan tujuan-tujuan positif lainnya mendorong masyarakat Indonesia melakukan gerak penduduk (permanen, non permanen baik internal maupun internasional). Program-program pembangunan di Indonesia juga telah meningkatkan mobilitas penduduk Indonesia (Wahyuni 2000). Jumlah pelaku migrasi internal jauh lebih banyak dibandingkan pelaku migrasi internasional. Fenomena migrasi menunjukkan jumlah penduduk yang merupakan migran risen terus meningkat dari waktu ke waktu, begitu juga pelaku migrasi internasional. Penelitian Tamtiari (1999), menyimpulkan bahwa dari aspek ekonomi fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia mempunyai dampak positif yang menguntungkan, baik dari migran, rumah tangga, maupun daerah asal dan negara pada umumnya. Jika dilihat dari prespektif psikologis terdapat dapampak negatif yang cukup besar, terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga. Dampak negatif itu tercermin dari munculnya berbagai macam permasalahan rumah tangga, baik yang bersumber dari masalah ekonomi maupun masalah sosial kemasyarakatan. Ada dua motif yang mendasari perpindahan tenaga kerja antar negara atau migrasi internasional. Motif yang pertama, mereka bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual tenaga, keterampilan atau kepandaian mereka. Biasanya arus utama aliran tenaga kerja motif ini berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju, atau dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, atau dari negara-negara surplus tenaga kerja ke negara-negara yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Motif yang kedua, mereka bekerja ke luar negeri sehubungan dengan penjualan teknologi ataupun penanaman modal. Arus utama dari motif kedua ini umumnya adalah dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang (Mulyadi, 2003:35).

4. KESIMPULAN

Migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat

tujuan. Orang-orang yang melakukan migrasi disebut dengan migran, karena seseorang yang disebut sebagai migran ada kemungkinan sudah melakukan migrasi lebih dari satu kali. Secara umum ada dua jenis migrasi yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal terjadi antar unit geografis dalam suatu negara, sedangkan migrasi internasional terjadi antar negara. Namun di era globalisasi sekarang ini, fenomena migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Tidak seperti di masa lalu dimana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah negara, migrasi sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang sangat integral antara satu masyarakat dengan yang lain yang diakibatkan oleh semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi.

5. DAFTAR REFERENSI

- Almari, M. F. (2020). Imigran dan masalah integrasi sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jdg.v5n2.5678>
- Bhagwati, J. (2004). *In defense of globalization* (Chapter 3, pp. 209-218). Oxford University Press.
- Castles, S., de Haas, H., & Miller, M. J. (2014). *The age of migration: International population movements in the modern world*. Palgrave Macmillan.
- Haryono. (2017). Globalisasi dan migrasi tenaga kerja Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3, 1–15.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi umum*. Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif pembangunan*. Rajagrafindo Persada.
- Rusli, S. (2014). *Pengantar ilmu kependudukan*. LP3ES.
- Tamtiari, W. (1999). Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia. *Jurnal Populasi*, 2, 39–56.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (H. Munandar, Trans.). Erlangga.
- Wahyuni, E. S. (2000). *The impact of migration upon family structure and functioning* (Doctoral dissertation, The University of Adelaide, Australia).